



WASPADA!!!

KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA KELUHAN FLUOR ALBUS PASIEN ANAK

Banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak tidak terdeteksi oleh orang tua meski pada kenyataannya kasus ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini salah satu yang mengemuka dalam Simposium Nasional “Recent updates in Pediatric Dermatovenereology : From newborn to adolescent” yang diadakan di Balikpapan, oleh Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia, pada pertengahan Mei 2023,

Pembicara dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, **dr. R.M. Rendy Ariezal Effendi Sp.DV(K)**, mengingatkan untuk mencurigai keluhan fluor albus pada anak. “Kita perlu waspada pada pasien anak yang mengalami fluor albus. Apakah ada kemungkinan tindakan pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi. Dari berbagai penyebab fluor albus, terdapat kemungkinan salah satu penyebabnya adalah kekerasan seksual. Tentu saja pemeriksaan dan pendekatan diagnosis perlu hati-hati karena dapat menyebabkan trauma pada anak maupun orang tua,” jelasnya. Dalam data yang dikumpulkan di Poliklinik Rawat Jalan RS Hasan Sadikin Bandung, dari 12 kasus fluor albus pada anak pada tahun 2017-2022, didapatkan 1 kasus berusia 4 tahun terkonfirmasi merupakan korban kekerasan seksual.

Keluhan adanya cairan keluar dari kelamin anak perempuan seringkali menjadi hal sulit dibahas oleh orang tua, karena merupakan masalah yang sensitif. Keluhan ini juga kerap dianggap tabu dibahas, sehingga tidak jarang orang tua bersikap defensif atau *denial*. Oleh karena itu dokter yang menangani perlu mampu melakukan pendekatan secara baik, dan memeriksa dengan teliti dan benar, termasuk cara melakukan pengambilan spesimen sekret vagina untuk pemeriksaan laboratorium. Tentunya dokter yang memeriksa juga perlu mengetahui perbedaan anatomis antara varian normal dan yang dicurigai mengalami kekerasan.

Fenomena penggunaan sosial media yang semakin sulit dikontrol oleh siapapun, terutama konten pornografi dan ketidakwaspadaan orang tua harus diakui sangat memengaruhi kejadian ini. “Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan fenomena gunung es, karena pelaporan yang tidak mudah bagi korban. Apalagi pelaku kebanyakan adalah orang yang dekat dengan korban,” papar **Dr. dr. Prasetyadi Mawardi, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV**.

Ditekankan oleh dokter spesialis kulit dan kelamin dari Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta ini, identifikasi kelainan

perlu mencakup tanda fisik (*physical sign*), tanda perubahan perilaku (*behavioral sign*), dan tanda emosi (*emotional sign*). Tanda fisik yang didapatkan misalnya ada nyeri area genital, nyeri berkemih, dan gejala infeksi penyakit kelamin. Perilaku yang berubah misalnya anak jadi menarik diri dari lingkungan, tidak mau sekolah atau malah tidak mau pulang. Perubahan emosi juga dapat ditemukan misalnya menjadi senang menyendiri, mudah marah atau menangis.

Hal yang juga perlu dicurigai adalah bila ia tiba-tiba memiliki barang-barang yang bukan miliknya atau uang yang tidak jelas sumbernya. “Orang tua juga perlu waspada bila anak tiba-tiba bertanya atau berkata-kata tentang hal seksual yang tidak wajar untuk usianya,” pesan Dr. Prasetyadi.

Selain proses mendiagnosisnya tidak mudah, penanganannya pun tidak mudah. Penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual tidak mudah karena orang tua kerap menganggap ini adalah aib. Tidak jarang pula didapatkan kasus bahwa pelaku utama ternyata adalah keluarga sendiri yang sehari-hari bersama anak. Dokter yang menemukan kasus ini perlu bekerjasama dengan sejawat spesialis lain, yaitu dokter kandungan, dokter anak, dokter kulit, dokter kesehatan jiwa, psikolog, dan juga aparat penegak hukum

Kekerasan seksual yang dialami korban, selain menyebabkan masalah fisik, juga akan menyebabkan masalah perilaku atau kejiwaan. Menurut **Edward Andriyanto Sutardhio, M.Psi, Psi**, dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dampak yang terjadi akan bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek akan menyebabkan anak penuh rasa ketakutan, kecemasan, depresi, rasa malu, penuh amarah, rendah diri, sulit tidur, mimpi buruk, dan fungsi sosialnya memburuk. Sedangkan jangka panjangnya dapat menyebabkan penyalahgunaan alkohol dan narkoba, cenderung menjadi pelaku kekerasan juga, atau bahkan dapat menjadi depresi berkepanjangan dan ingin bunuh diri.

Agar tidak terjadi kondisi korban yang makin memburuk, ia perlu mendapatkan *psychological first aid (PFA)*, yang sebenarnya dapat dilakukan siapapun yang menemukan kasusnya. Layanan PFA ini dapat dilakukan pada komunitas terdekat dan pada layanan

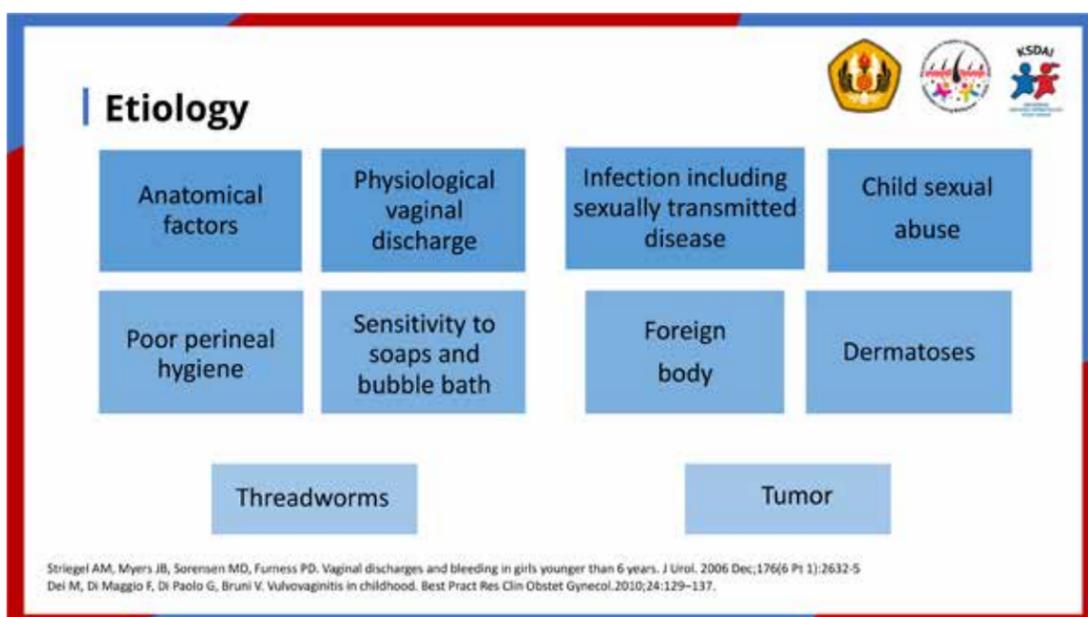
dasar. Dokter yang pertama kali menemukan kasusnya pun perlu melakukan PFA ini bagi pasien yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual.

Berkaitan dengan pemberian PFA, Edward Andiyanto menekankan agar jangan melupakan prinsip-prinsip PFA, sebab tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam upaya melakukan ini dan justru membuat pasien merasa dipojokkan atau dipaksa mengulang-ulang ingatan traumatik yang dihadapinya. Prinsip PFA adalah jangan bersifat intrusif (membuat tidak nyaman), tetapi berikan dukungan yang praktis, menggali kebutuhan dan kekhawatiran yang dialami pasien, mendengarkan tetapi tidak memaksa berbicara, menenangkan dan membantu merasa lebih nyaman, membantu agar terhubung dengan informasi, layanan dan dukungan, dan tentunya harus melindungi dari masalah lebih lanjut.

Hal yang tidak boleh dilakukan oleh pemberi PFA adalah mencari tahu secara interogatif, menanyakan informasi secara detil mengenai pengalaman traumatis, memberikan label dan diagnosis. “Perlu selalu diingat bahwa PFA bukanlah suatu konseling dan belum bertujuan mengobati. Untuk rencana lebih lanjut, pasien kasus anak dapat dilakukan *trauma focused-cognitive behavior therapy* dan *eye-movement desensitization and reprocessing*. Tentunya ini dilakukan oleh profesional yang memiliki kompetensi,” jelas psikolog yang kerap menjadi konsultan kasus kekerasan seksual ini. **ML**



“.... korban kekerasan seksual perlu mendapatkan *psychological first aid (PFA)* dari dokter yang menemukan kasusnya....”



Gambar 1. Berbagai penyebab keluhan fluor albus pada anak (sumber : slide presentasi dr. R.M. Rendy Ariezal Effendi Sp.DV(K))